

BAB II

KONEKSITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DENGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal lain yang lebih penting untuk diteliti. Adapun beberapa penelitian yang relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ningsih, mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang angkatan 2005, dengan judul *Koneksitas Pembelajaran PAI dengan Bimbingan Konsling Pribadi pada Peserta Didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010*. Penelitian kualitatif ini memfokuskan pada bentuk koneksi pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling, yang mana dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui dalam beberapa tahapan. Evaluasi dilakukan dengan melalui tahapan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan pengamatan pendidik. Dalam penyelesaian kasus peserta didik dapat ditangani melalui pembelajaran PAI maupun BK pribadi. Untuk itu peran guru PAI maupun guru BK dapat menjadi pembimbing dan pendamping dalam permasalahan yang dihadapi peserta didik selain sebagai pengajar dalam kelas. Dari sistem yang terkoordinir dan menjadi sebuah relasi inilah kemudian baik pembelajaran PAI maupun BK pribadi menjadi sebuah bukti adanya koneksi pembelajaran PAI dengan bimbingan konseling pribadi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 16 Semarang tahun pelajaran 2010.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sudargono, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang angkatan 2003 dengan judul *Manfaat Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 25 Semarang*. Penelitian lapangan ini fokus pada upaya pengembangan pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar dengan penanaman nilai-nilai

ke-Islaman sejak dini. Dalam hal ini penelitian menekankan adanya publik figur yaitu guru dan orang tua yang sangat berperan dalam memonitoring kebutuhan peserta didik sejak dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang telah dilakukan Sudargono, kali ini peneliti lebih terfokus pada pembahasan yang tidak hanya mengetahui akan pentingnya bimbingan konseling pribadi saja, akan tetapi lebih lanjut akan membahas tentang bagaimana koneksitas pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan bimbingan konseling yang ada dalam sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sehingga nantinya tidak hanya diketahui adanya peran orang tua maupun guru saja sebagai figur publik dalam mengatasi permasalahan pribadi peserta didik, akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut tentang koneksitas antara pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan bimbingan konseling di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2012-2013.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari judulnya yang sama-sama menggunakan kata Bimbingan Konseling. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ningsih dan Sudargono memiliki persamaan yaitu membahas mengenai Bimbingan Konseling. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang penulis tetapkan yaitu untuk menemukan adanya bentuk-bentuk koneksitas antara pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Bimbingan Konseling.

B. Kerangka Teoritik

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang rukun iman yang terkait dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* serta penciptaan suasana keteladanan dan

pembiasaan dalam kehidupan pengamalan akhlaq terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam memberikan definisi tentang pembelajaran Aqidah Akhlaq, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian pembelajaran. Karena ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk dapat menguraikan pembelajaran Aqidah Akhlaq. Tahapan pertama adalah pemaparan tentang definisi pembelajaran.

1) Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁸ Menurut S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik atau antara sekelompok peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari tersebut.⁹

2) Aqidah Akhlaq

Untuk merumuskan pengertian yang komplit mengenai Aqidah Akhlaq, maka secara terpisah akan diuraikan terlebih dahulu pengertian dari Aqidah Akhlaq tersebut. Karena terdiri dari dua kata yang mempunyai arti yang berbeda maka Aqidah Akhlaq diberi pengertian sebagai berikut:

Kata Aqidah dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada* – *ya'qidu* – *aqdan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul,

⁷ Ahmad Fauzi dan Solehudin, *Aqidah Akhlak MI Kelas V Semester 1 dan 2 Berdasarkan Standar Isi- KTSP 2008*, (Bandung: CV. Amrico, 2009), hlm. Kata Pengantar.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 100.

⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102.

ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata Aqidah memiliki arti keyakinan.¹⁰

Secara terminologi (*istilah*) definisi akhlaq menurut Imam al-Ghazali adalah:

قَالَتْخُلُقٌ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَأَى سِخَّةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹¹

Pada hakikatnya Akhlaq adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari hal tersebut berbagai macam perbuatan pemikiran akhlaq merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlaq yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber akhlaq adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Islam menjadikan akhlaq yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya salat, puasa, zakat, dan haji. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٧٠﴾

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 68.

¹¹ الامام ابى حامد محمد بن محمد الغزالي احياء علوم الدين (القاهرة: دار الحديث, 2004) صفحة 70.

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS.Al-Ankabut 29:45)

Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al qur'an dan hadis. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang Aqidah dan Akhlaq, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan rangkaian dari tiga kata yang terdiri dari kata pembelajaran, aqidah, dan akhlaq. Berdasarkan dari pengertian tiga kata yang telah dirumuskan diatas tersebut, maka akan mencoba digabungkan untuk membuat sebuah pengertian baru yang sesuai dengan maksud penelitian ini. Sehingga maksud dari penelitian ini akan mudah untuk dipahami dan diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah suatu wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan pada peserta didik agar dapat memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Aqidah Akhlaq juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esa-an Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam

menjalankan syari'at Islam menurut ajaran Agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna ketakwaannya (muttaqin).

Dengan demikian apa yang peneliti maksud dengan pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah usaha atau bimbingan yang secara sadar oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Selain pengertian tersebut, pembelajaran Aqidah Akhlaq juga dimaknai sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang digunakan sebagai wahana pengetahuan, bimbingan, dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk perilaku-perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan syari'at yang ada dan berlaku.

Istilah Aqidah Akhlaq telah menjadi istilah suatu mata pelajaran yang mengajarkan materi Agama Islam yang berkaitan dengan masalah keyakinan dan perilaku. Dalam buku *Pedoman Kompetensi Hasil Belajar Aqidah Akhlaq*, disebutkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia berdasarkan al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²

- b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Kompetensi Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 1.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlaqul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta Qada dan Qadar.

Al-akhlaq al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlaq mulia dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.¹³
- c. Materi Aqidah Akhlaq pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Secara garis besar pembahasan dalam Aqidah Akhlaq adalah dua hal pokok yaitu hubungan dengan Al-Khaliq yakni Allah SWT, dan hubungan dengan makhluk. Dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman akhlaq Islami serta nilai-nilai keteladanan dalam

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 20-21.

kehidupan sehari-hari, yang tak lain untuk mencetak generasi Alquran yaitu insan taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Jadi akhlaq harus mampu mengarahkan manusia menjadi baik.¹⁴

Akhlaq yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن أبي بردة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما من شيء أثقل من ميزان المؤمن يوم القيامة من خلق حسن فإنا لله لئبغض الفاحش البديء (رواه الترمذی)

“Dari Abu Darda’ berkata, sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik, maka sesungguhnya Allah murka bagi orang yang melakukan kejahatan selamanya.” (HR. Tirmidzi).¹⁵

Adapun mengenai ruang lingkup materi atau bahan kajian mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, kelas V semester I dan 2 adalah:¹⁶

Kelas V, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Alhamdulillah dan Allahu Akbar</i>), <i>al-asma’ al-husna</i> (<i>al-Wahhab, ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur</i> , dan <i>al-Mugni</i>)	1.1 Mengetahui Allah melalui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Alhamdulillah dan Allahu Akbar</i>) 1.2 Mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma’ al-husna</i> (<i>al-Wahhab, ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur</i> , dan <i>al-Mugni</i>)
2. Beriman kepada hari	2.1 Mengetahui adanya hari akhir

¹⁴ Abdullah Ali, *et. al.*, *Studi Islam I*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 132.

¹⁵ الترمذی، سنن الترمذی، (بيروت: دار الفکر، 1998)، الحديث رقم 2070 الجزء 5، ص. 105 .

¹⁶ Permenag RI No.2 th 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 37-38.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
akhir (kiamat)	(kiamat)
3. Membiasakan akhlaq terpuji	3.1 Membiasakan sikap optimis, qana'ah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Membiasakan akhlaq yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
4. Menghindari akhlaq tercela	4.1 Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 1.1 Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlaq Kelas V Semester 1

Kelas V, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Memahami kalimat <i>tayyibah (tarji')</i> dan <i>al-asma' al-husna (al-Muhyi, al-Mumit)</i>	5.1 Mengenal Allah melalui kalimat <i>tayyibah (tarji')</i> 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna (al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqi)</i>
6. Membiasakan akhlaq terpuji	6.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari 6.2 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
7. Menghindari akhlaq tercela	7.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun.

Tabel 1.2 Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlaq Kelas V Semester 2

d. Metode Aqidah Akhlaq pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Demikian halnya dalam mengajarkan Aqidah Akhlaq diperlukan adanya metode yang digunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya watak anak yang berakhlakul karimah.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq antara lain:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.¹⁷

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitusaja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a) *Kelebihan Metode Ceramah*

- (1) Guru mudah menguasai kelas
- (2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- (3) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar
- (4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- (5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

b) *Kelemahan Metode Ceramah*

- (1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- (2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- (3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

¹⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Samarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 19

(4) Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali

(5) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif.¹⁸

2) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita. Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.

a) *Kelebihan Metode Bercerita*

(1) Guru mudah menguasai kelas

(2) Guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama

(3) Mudah menyiapkannya

(4) Mudah melaksanakannya

(5) Dapat diikuti oleh anak didik dalam jumlah banyak

b) *Kekurangan Metode Bercerita*

(1) Anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya.

(2) Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat

(3) Menyebabkan anak didik pasif karena guru yang aktif

(4) Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita daripada sari cerita yang dituturkan.¹⁹

3) Metode keteladanan

Sebagai guru yang kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar harus dapat memberikan contoh teladan (uswatun

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 243-244.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*, hlm. 243.

khasanah), jika ingin anak didiknya memiliki aqidah yang baik, karena segala perilaku yang pada pendidik akan selalu direkam dan diperhatikan oleh peserta didik, sehingga metode keteladanan ini merupakan metode yang baik dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Salah satu cara mengajarkan Aqidah Akhlaq yang baik adalah dengan memberikan keteladanan. Memberikan keteladanan yang baik merupakan metode pengajaran yang paling membekas pada peserta didik. Yang ditekankan disini adalah keteladanan kedua orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal keimanan dan berpegang teguh kepada aqidah-aqidah Islam serta dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Selain itu keteladanan guru juga sangat besar pengaruhnya bagi tingkah laku peserta didik.

Oleh karena itu guru harus menunjukkan sosok teladan yang baik. Karena untuk menciptakan anak yang saleh, guru harus menunjukkan figur pendidik yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Dan seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberi teori pada peserta didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa adanya unsur paksaan.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dan keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Contohnya guru menceritakan tentang histori pendidikan di zaman Rasulullah SAW. Beliau ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum disampaikan kepada umatnya. Praktek uswah ini ternyata menjadi pengikat bagi umat

untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasul dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh-Nya seperti melaksanakan salat, puasa, nikah, dan lain-lain.

Rasulullah SAW bukanlah teladan satu masa satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu, tetapi beliau merupakan teladan universal, teladan seluruh umat manusia, serta seluruh generasi.²⁰

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a) *Kelebihan Metode Keteladanan*

- (1) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah
- (2) Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar
- (3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- (4) Terciptanya hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik
- (5) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan

b) *Kekurangan Metode Keteladanan*

- (1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- (2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme
- (3) Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan ini, perlu dukungan serta bantuan metode-metode yang lain.²¹

²⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 330.

²¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

4) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode praktek dengan melatih dan membiasakan peserta didik untuk berbuat dan bertindak dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang diharapkan, seperti peserta didik diarahkan agar mempunyai sifat pemurah, maka diusahakan sesering mungkin peserta didik diajak untuk sering kali bersedekah, sehingga lambat laun peserta didik akan mudah untuk melakukan sedekah dan tidak merasa takut. Peserta didik yang dipraktekkan dan dibiasakan untuk berbuat sesuatu, dan dibiasakan agar membentuk sikap dan tabiat yang kuat dengan yang dilakukannya, akhirnya tidak dapat digoyahkan lagi dan masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Metode pembelajaran dengan pembiasaan dimaksudkan bahwa anak yang baru lahir itu dalam keadaan fitri, maka dari keadaan yang fitri itu anak hendaknya mulai dibiasakan dengan kebiasaan yang baik. Metode pengajaran dengan kebiasaan merupakan pemupukan salah satu sarana menumbuhkan keimanan dan tingkah laku yang baik, sehingga hendaknya orang tua atau pendidik melakukan kebiasaan pada anak sejak dini.²²

Metode pembiasaan mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu:

a) *Kelebihan Metode Pembiasaan*

- (1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- (3) Metode ini yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

b) *Kekurangan Metode Pembiasaan*

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 144.

Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan.²³

e. Evaluasi Aqidah Akhlaq pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi menurut Zuhairini adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap bahan pendidikan dan pengajaran yang telah di berikan.²⁴ Sedangkan menurut Nana Sujana evaluasi adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran aqidah ahlaq adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq. Demikian juga seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlaq, apabila dapat memperoleh nilai yang baik dan mampu menunjukkan perilaku atau akhlaq yang bagus, baik ketika ia di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

2) Fungsi Evaluasi Pembelajaran Aqidah Ahlaq

Fungsi evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlaq antra lain adalah:

²³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115.

²⁴ Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasinal, 1983), Cet. 8, hlm. 154.

²⁵ Nana Sujana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 3.

- a) Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan intruksional.
- b) Sebagai umpan balik bagi perbaikan prosedur belajar.
- c) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik pada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai yang dicapainya.²⁶

Sehubungan dengan penilaian pembelajaran Aqidah Akhlaq dapat di kemukakan bahwa hasil pembelajaran Aqidah Akhlaq yang baik apabila semua bahan pengajaran yang telah dipelajari benar-benar dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menyatu dalam sikap dan segala tindakanya.

3) Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Evaluasi akhir direncanakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi ini tentunya mengacu pada perumusan tujuan yang telah ditetapkan, baik spesifikasinya maupun kualifikasinya, sehingga masyarakat luas sebagai pemantau keberhasilan terakhir dapat ikut merasakan keberhasilan tersebut karena out put pendidikan akhirnya di kembalikan pada masyarakat. Untuk lebih mudah pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar, maka pada tiap-tiap sehabis menerangkan materi sedapat mungkin guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan, sehingga peserta didik juga lebih mudah mencerna dan mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah:

- a) Evaluasi Formatif

²⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 4-5

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pembelajaran atau sub-pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana “telah terbentuk”, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁷

Menurut Ngalim Purwanto, evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Contohnya, ketika guru sedang mengajar, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi apakah peserta didik telah memahami apa yang diterangkan guru; jika ternyata masih banyak peserta didik yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik.²⁸ Jenis evaluasi ini dapat berupa pertanyaan lisan dan tertulis.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan, dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik, setelah mereka

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 23.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26.

menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.²⁹ Contoh dari evaluasi sumatif ini seperti ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Jenis evaluasi ini pada umumnya berbentuk pertanyaan tertulis.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam evaluasi ini yang lebih ditekankan adalah pengamatan guru terhadap sikap dan aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, yang mana dalam evaluasi formatif dan sumatif jenis evaluasinya dapat menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis, namun dalam evaluasi proses bentuknya melalui pengamatan guru terhadap sikap dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 23.

Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.³⁰

1) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sedangkan menurut terminologis, definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1995, menyatakan: bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³¹

Dalam konteks perkembangan anak, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya mengoptimalkan perkembangan anak (usia 6-13 tahun) melalui penyediaan perlakuan dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak serta pengembangan berbagai kemampuan dan keterampilan hidup yang diperlukan anak.³²

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 15.

³¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 3.

³² Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen RI, 2009), hlm. 2.

normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

2) Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat.³³ Secara terminologis konseling dikonsepsikan sangat beragam oleh para pakar bimbingan dan konseling. Rumusan tentang konseling yang dikonsepsikan secara beragam dalam berbagai literatur bimbingan konseling, memiliki makna yang satu sama lain ada kesamaannya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan konseli (peserta didik) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan bersama-sama sehingga konseli dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan konseli dimana konselor berusaha membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapi konseli (peserta didik) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapai penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh konseli sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah konseli.³⁴

3) Pengertian Bimbingan Konseling

Secara lebih spesifik, SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa: *Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis*

³³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 9.

³⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 22-23.

*layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.*³⁵

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.³⁶

- b. Tujuan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti telah dikemukakan. Individu atau peserta didik yang dibimbing, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, merujuk kepada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain individu (peserta didik) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.³⁷

³⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 67.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 26.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 35.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 2/1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan dan lingkungannya.³⁸

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Dalam konteks bimbingan perkembangan, perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan bimbingan yang dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan. Memahami karakteristik peserta didik MI/SD sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di MI/SD difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik MI/SD. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;

³⁸ Prayitno, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 67-68.

- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
 - 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
 - 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.³⁹
- c. Materi Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Materi bimbingan dan konseling di MI/ SD termuat dalam empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Bimbingan Pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Bidang bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

³⁹ Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbingan Konseling*, hlm. 9.

3) Bidang Bimbingan Belajar

Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar di sekolah.

4) Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan Karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik mengenal dunia kerja agar dapat menentukan kemana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dengan kehidupannya serta dapat membaca peluang karir yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Menurut *Winkel* bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karir juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

d. Metode Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Metode bimbingan dan konseling adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Implementasi dari cara-cara tertentu biasanya terkait dengan pendekatan-pendekatan

yang digunakan oleh pengguna metode. Dalam kaitan ini, secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu: *pertama*, metode bimbingan kelompok, dan *kedua*, metode bimbingan individual. Metode bimbingan kelompok dikenal juga dengan bimbingan kelompok (*group guidance*) sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan *individual konseling*.

1) Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu peserta didik (konseli) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang peserta didik) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang peserta didik) sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: a) program *home room*, b) karyawisata, c) diskusi kelompok, d) kegiatan kelompok, e) organisasi siswa, f) sosio drama, g) psikodrama, dan h) pengajaran remedial.⁴⁰

2) Metode Bimbingan Individual (Individual Konseling)

Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan peserta didik (konseli). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata),

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 289-290.

yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan peserta didik (konseli). Masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik (konseli); sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri konseli dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konseli. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.⁴¹

MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang menerapkan metode bimbingan individual dan metode bimbingan kelompok. Adapun penerapannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik atau menyesuaikan.

- e. Evaluasi Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.⁴²

Dalam kaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, evaluasi dilakukan terhadap program dan implementasinya. Cakupan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan program BK yang dirumuskan. Evaluasi program bimbingan dan konseling

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 296.

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *et. al., Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 96.

juga dilakukan untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap konseli atau belum. Dengan kata lain evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program BK itu sendiri. Evaluasi terhadap program pelayanan Evaluasi terhadap program pelayanan BK selain untuk mengetahui keberhasilan proses, selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan *follow up* misalnya untuk perbaikan program BK, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK itu sendiri baik di sekolah maupun madrasah.

Evaluasi dalam program bimbingan dan konseling di sekolah adalah berupaya untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, penilaian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bertujuan 1) membantu mengembangkembangkan kurikulum sekolah ke arah kesesuaian dan kebutuhan peserta didik, 2) membantu guru guru memperbaiki cara mengajar di kelas, dan 3) memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif.⁴³

Fungsi evaluasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing (konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- 2) Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orangtua siswa tentang siswa agar secara

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *et. al.*, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 96.

bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah.⁴⁴

Ada dua macam aspek penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya.

Jenis-jenis evaluasi bimbingan dan konseling antara lain:

1) Evaluasi Proses

Apabila dilihat dari sifatnya, evaluasi bimbingan dan konseling lebih bersifat “penilaian dalam proses” yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mengetahui partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam layanan bimbingan;
- b) Mengungkapkan pemahaman peserta didik atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman pendalaman peserta didik atas masalah yang dihadapinya;
- c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi peserta didik dan perolehan peserta didik sebagai hasil dari partisipasi atau aktivitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan;
- d) Mengungkap minat peserta didik tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut;
- e) Mengamati perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu (butir ini terutama dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan yang berkesinambungan);
- f) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.⁴⁵

2) Evaluasi Program

Penilaian harus diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian, baik mengenai proses maupun hasil

⁴⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 220.

⁴⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 220-221.

harus dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dan tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. cermat, data atau informasi ini dapat disajikan sebagai bahan untuk pertanggungjawaban pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan evaluasi program, ada beberapa hal yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut.

- a) Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Karena tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, konselor harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang dievaluasi.
- b) Mengembangkan atau menyusun instrumen penyusun data. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.
- c) Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah diperoleh, data harus dianalisis, yaitu ditelaah program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana yang telah dan belum tercapai.
- d) Melakukan tindak lanjut (*follow up*). Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan tindak lanjut. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan, yaitu (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan (2) mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang

dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program.⁴⁶

Evaluasi yang digunakan di MI Miftahus Sibyan lebih mengacu pada evaluasi proses, meskipun kedua evaluasi tersebut dapat digunakan namun yang lebih sering dipakai adalah evaluasi proses karena proses bimbingan di MI/SD masih dalam penanganan guru kelas yang mana guru kelas juga merangkap sebagai guru BK. Jadi ketika pembelajaran berlangsung dapat sekaligus memberikan bimbingan dengan cara mengkaitkan antara pembelajaran yang berlangsung dengan Bimbingan Konseling.

3. Koneksitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata koneksitas berasal dari kata “koneksi” yang artinya hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan atau kegiatan.⁴⁷ Dalam hal ini koneksitas dimaksudkan untuk menghubungkan antara pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan proses bimbingan konseling, yang ditinjau dari tujuan, materi, metode, dan evaluasinya agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih mengena pada peserta didik. Karena bentuk-bentuk koneksitas pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Bimbingan Konseling ini dapat diketahui dari beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan yang ada dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq maupun dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Dari beberapa hal yang terdapat dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Bimbingan Konseling yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi dari keduanya terdapat adanya keterkaitan atau baik antara tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan tujuan Bimbingan dan Konseling, materi Aqidah Akhlaq dengan materi Bimbingan dan Konseling, metode Aqidah Akhlaq dengan metode Bimbingan dan Konseling, dan evaluasi

⁴⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 222-223.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 587.

Aqidah Akhlaq dengan evaluasi Bimbingan dan Konseling. Terdapat adanya hubungan yang saling berkaitan dari hal-hal baik yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq maupun pelayanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan pada pembahasan diatas dan akan lebih jelas lagi setelah peneliti melakukan penelitian melalui teknik wawancara akan diperoleh informasi yang akan menjelaskan adanya bentuk-bentuk koneksitas dari pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling, yang mana penjelasan lebih dalamnya akan diuraikan pada bab IV.